

STUDI DESKRIPTIF : EVALUASI KETERSEDIAAN SARANA DAN PRASARANA PADA OBJEK WISATA “KAYU KOLEK” KABUPATEN LIMAPULUH KOTA

A Descriptive Study: An Evaluation of the Availability of Facilities and Infrastructure at the “Kayu Kolek” Tourist Attraction in Lima Puluh Kota

Nelvia Iryani

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Andalas

Email: nelviairyani@eb.unand.ac.id

Informasi Artikel:

Diterima 04, 30, 2026

Disetujui 05, 02, 2026

Diterbitkan 05, 13, 2026

Keywords:

tourism; facilities, infrastructure; “Kayu Kolek”

Kata kunci:

Pariwisata; Ketersediaan sarana prasarana; “Kayu Kolek”

Abstract. The availability of facilities and infrastructure is one of the most frequent issues encountered in tourist attractions that are still developing, one of which is the “Kayu Kolek” tourist attraction located in Nagari Sikabu-Kabu Tanjung Haro Padang Panjang, Luak district, Limapuluh Kota Regency. This research therefore aims to identify and evaluate the availability of facilities and infrastructure on that tourist attraction. A descriptive method with qualitative approach was used. Primary data was obtained through observation and structured interviews conducted to the managers and the government of Nagari Sikabu-kabu Tanjung Haro Padang Panjang. The research result shows that the tourist attraction was lack of facilities and infrastructure limiting the activities of tourist visiting the place. Several facilities and infrastructure that must be developed include: accessibility to the location, electricity, telecommunication and internet network, a welcome gateway, trash cans, public transportation. Medicine and health care facility, the availability of recreational facility and play area, gazebo as well as benches or place to sit for visitors.

Abstrak. Ketersediaan sarana prasarana merupakan salah satu permasalahan yang sering ditemui pada objek wisata yang masih berkembang, salah satunya adalah objek wisata “Kayu Kolek” di Nagari Sikabu-kabu Tanjung Haro Padang panjang (SITAPA), Kecamatan Luak, Kabupaten Limapuluh Kota. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi serta mengevaluasi ketersediaan sarana prasarana pada objek wisata tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dimana data primer diperoleh melalui observasi, wawancara terstruktur kepada pengelola objek wisata dan pemerintahan Nagari SITAPA. Hasil penelitian menunjukkan, permasalahan yang dihadapi objek wisata “Kayu Kolek” saat ini adalah masih kurangnya ketersediaan sarana prasarana pariwisata yang menyebabkan kegiatan para wisatawan yang berkunjung sangat terbatas. Beberapa sarana prasarana yang harus dibenahi antara lain: aksesibilitas jalan menuju lokasi objek wisata, jaringan listrik, telekomunikasi dan internet, gapura selamat datang, tempat sampah, transportasi umum, obat-obatan dan fasilitas kesehatan, ketersediaan sarana rekreasi dan tempat bermain, gazebo serta tempat-tempat duduk bagi pengunjung.

PENDAHULUAN

Kabupaten Limapuluh Kota merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Sumatera Barat. Kabupaten ini memiliki banyak keindahan alam yang menjadi daya tarik wisata tersendiri seperti sungai, gunung, air terjun, lembah, serta hutan dengan berbagai jenis flora dan fauna. Potensi alam yang indah ini tersebar hampir merata di semua kecamatan yang ada di Kabupaten Limapuluh Kota. Hal inilah yang menjadi salah satu peluang bagi pengembangan pariwisata di Kabupaten Limapuluh Kota. Setidaknya terdapat 66 objek wisata, 33 diantaranya adalah objek wisata alam, 5 objek wisata budaya, 18 objek wisata sejarah, serta 5 objek wisata pendidikan di Kabupaten Limapuluh Kota. Melihat peluang itu, pemerintah Kabupaten Limapuluh Kota terus mendorong untuk melakukan pengembangan potensi wilayah di daerahnya. Sesuai dengan Visi yang diemban Dispora Kabupaten Limapuluh Kota yaitu “Terwujudnya kualitas dan daya saing kebudayaan, pariwisata, pemuda dan olah raga”.

Salah satu objek wisata yang saat ini sedang dikembangkan oleh pemerintah Kabupaten Limapuluh Kota adalah objek wisata “Kayu Kolek” yang terletak di nagari Sikabu-kabu Tanjung Haro Padang Panjang (SITAPA), Kecamatan Luak, Kabupaten Limapuluh Kota. Sejak awal pendiriannya tahun 2014 menggunakan dana desa, beberapa fasilitas dasar penunjang wisata sudah dibangun oleh pemerintahan nagari. Namun untuk menjadikan kawasan objek wisata ini dikenal dan banyak diminati wisatawan, masih terdapat beberapa kendala, salah satunya adalah ketersediaan sarana prasarana pariwisata. Pengembangan objek wisata “Kayu Kolek” melalui proses peningkatan nilai dalam berbagai aspek terutama ketersediaan sarana dan prasarana pariwisata berkelanjutan hendaklah mengarah pada pengelolaan sumberdaya sedemikian rupa sehingga kebutuhan ekonomi, sosial, estetika dapat terpenuhi, sekaligus memelihara keberlangsungan sosial budaya, ekosisten dan sistem penopang berkelanjutan makhlukhidup (WTO,1980 (dalam Syarifah dan Mussadun, 2014).

Sarana Pariwisata adalah segala sesuatu yang melengkapi dan bertujuan untuk memudahkan proses kegiatan pariwisata dapat berjalan lancar (Ghani, 2015). Sarana kepariwisataan terbagi atas (Lothar A Kreck) dalam Yoeti, 1996):

1. Sarana pokok kepariwisataan

Sarana pokok kepariwisataan, yaitu perusahaan yang keberlangsungan hidupnya sangat bergantung kepada arus kedatangan orang yang melakukan perjalanan wisata. Yang termasuk ke dalam kelompok ini antara lain: travel agent, jasa angkutan wisata, hotel dan akomodasi lainnya, restoran, rumah makan dan atraksi wisata.

2. Sarana pelengkap kepariwisataan

Sarana pelengkap kepariwisataan yaitu unit usaha atau perusahaan atau tempat-tempat yang menyediakan fasilitas pelengkap sarana pokok kepariwisataan. Dengan adanya sarana pelengkap ini, akan membuat wisatawan tinggal lebih lama pada suatu daerah tujuan wisata. Yang termasuk ke dalam kelompok sarana pelengkap kepariwisataan antara lain: sarana olah raga seperti kolam renang, lapangan golf, berlayar, flying fox, paralayang dan berselancar.

3. Sarana penunjang kepariwisataan

Sarana penunjang kepariwisataan yaitu perusahaan atau unit-unit yang menunjang sarana pelengkap dan sarana pokok kepariwisataan. Sarana ini tidak hanya berfungsi untuk membuat wisatawan tinggal lebih lama pada satu daerah tujuan wisata, tetapi juga membuat wisatawan lebih

banyak mengeluarkan/ membayar uang di tempat yang dikunjunginya. Termasuk dalam sarana penunjang ini adalah night club, steambath, casino.

Prasarana kepariwisataan (infrastruktur) merupakan semua fasilitas yang membuat kegiatan kepariwisataan berjalan lancar, sehingga dapat memudahkan wisatawan dalam melakukan kunjungan ke daerah tujuan wisatanya (Suwantoro, 2004).

Lothar A Kreck dalam Yoeti (1996) membagi prasarana kepariwisataan atas dua bagian penting, yaitu:

Prasarana perekonomian, yang dapat dibagi atas:

1. Pengangkutan (transportasi), yaitu fasilitas transportasi yang dapat mengangkut wisatawan dari daerah asalnya ke daerah tujuan wisata yang ditujunya.
2. Komunikasi, mencakup ketersediaan prasarana komunikasi yang dapat membuat wisatawan tidak ragu untuk meninggalkan rumah dan anak-anaknya saat melakukan kunjungan wisata ke daerah lain. Seperti telepon, telegraf, TV, internet, radio, dan lain sebagainya.
3. Utilitas, yaitu fasilitas penerangan listrik, irigasi, dan sumber energi.
4. Perbankan, mencakup pelayanan penerimaan dan pengiriman uang bagi wisatawan seperti money changer, ATM, dan lain sebagainya.
5. Prasarana sosial, merupakan semua faktor yang menunjang atau menjamin keberlangsungan prasarana perekonomian. Termasuk dalam kelaompok ini antara lain:
6. Sistem pendidikan, adanya lembaga pendidikan di bidang kepariwisataan yang menjamin peningkatan pelayanan terhadap para wisatawan yang mampu memelihara dan mengawasi badan usaha yang bergerak di bidang kepariwisataan.
7. Pelayanan kesehatan, adanya jaminan ketersediaan pelayanan kesehatan bagi wisatawan di daerah tujuan wisatanya.
8. Faktor keamanan, adanya jaminan keamanan dan kenyamanan bagi wisatawan pada daerah baru yang dikunjunginya saat berwisata terutama dari perlakuan yang tidak wajar dari penduduk atau masyarakat di sekitar objek wisata. Petugas yang langsung melayani wisatawan, seperti petugas imigrasi, bea cukai, polisi, dan pejabat lain yang berwenang.

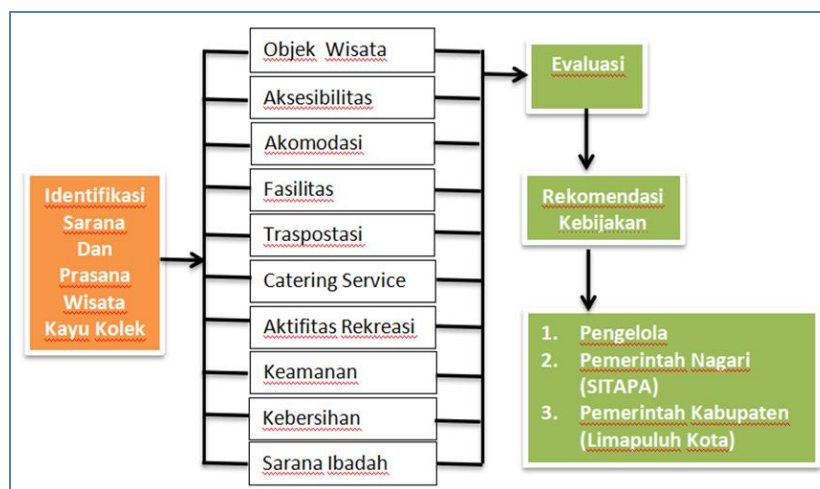
METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan permasalahan yang ada sekarang berdasarkan data-data yang disajikan, dianalisis dan diinterpretasikan (Narbuko dan Achmadi, 2004). Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2017). Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengungkapkan informasi kualitatif sehingga lebih menekankan pada masalah proses dan makna dengan mendeskripsikan suatu masalah yang sedang terjadi sebagaimana mestinya pada saat penelitian dilakukan. Penelitian kualitatif tidak terlalu fokus kepada angka dan pengukuran variabel, tidak melakukan pengujian menggunakan metode statistik, bersifat elaborasi dimana peneliti dibolehkan menggali informasi lebih dalam terhadap objek penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan pada objek wisata “Kayu Kolek” Kabupaten Limapuluh Kota. Data yang digunakan adalah data primer. Data primer dikumpulkan melalui observasi langsung di lapangan, interview/wawancara bersama pengelola objek wisata, dan dokumentasi pengamatan langsung dengan menggunakan instrumen lembar observasi. Sedangkan data sekunder diperoleh

dari instansi-instansi terkait, media internet, serta buku-buku pendukung yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa data kualitatif, yakni dengan menyajikan data yang diperoleh dari lapangan, lalu dilakukan analisis terhadap permasalahan yang telah dilakukan sebelumnya. Data yang diperoleh kemudian dianalisis berdasarkan kemampuan nalar dalam menghubungkan fakta-fakta, data, dan informasi sehingga diperoleh gambaran yang jelas tentang objek yang diteliti.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Nagari Sitapa

Nagari Sikabu-kabu Tanjung Haro Padang Panjang (SITAPA) merupakan satu dari tujuh puluh sembilan Nagari yang ada di Kabupaten Lima Puluh Kota. Berdasarkan data Statistik tahun 2010 luas wilayah Nagari adalah 1.387 Ha² atau 13,87 Km², yang berarti 0,41 persen dari daratan Kabupaten Lima Puluh Kota yang luasnya mencapai 3.354,30 Km².

Secara Geografis Nagari SITAPA terletak antara 1000 38' 55,8" BT sampai 1000 40' 3,30" BT dan 00 14' 39,2" LS sampai 00 18' 0" di Kecamatan Luak. Pusat Pemerintahan Nagari terletak di Kampung Baru (dulu disebut parak jua) dalam wilayah Jorong Padang Panjang yang berada pada posisi 1000 39' 12,08" BT sampai 1000 15' 30,94" BT dengan ketinggian 596 m dpl.

Nagari Sikabu-kabu Tanjung Haro Padang Panjang merupakan Nagari terdepan dan sekaligus gerbang utama di Kabupaten Lima Puluh Kota bagian Selatan yang berbatasan langsung dengan kota Payakumbuh. Dengan posisi tersebut, nagari memiliki posisi yang sangat strategis dan bisa dikembangkan secara maksimal, baik sektor pariwisata dengan kondisi alam yang indah maupun sektor ekonomi seperti pertanian dan perkebunan maupun peternakan dan perikanan, sehingga bisa menjadi supplier bagi kota tetangga. Dengan Luas areal lahan pertanian dan perkebunan yang mencapai lebih dari 1.000 Ha, dengan akses yang tidak sulit untuk dijangkau, maka akan sangat menguntungkan bagi nagari untuk mampu bersaing dengan nagari lainnya dalam segi pemasaran hasil bumi.

Event pariwisata unik yang dapat dinikmati setiap tahun di Nagari Sikabu-kabu Tanjung Haro Padang Panjang adalah pacu terbang itik “Flying Duck Race”. Pacu terbang itik ini pada awal

mulanya adalah merupakan sejenis permainan anak Nagari. Kemudian seiring perkembangan waktu, tradisi ini berkembang menjadi event pariwisata yang rutin dilakukan setiap tahunnya. Disamping itu, Nagari Sikabu-kabu Tanjung Haro Padang Panjang juga memiliki potensi wisata alam yang cukup menarik untuk dikunjungi seperti panorama alam (view) Talang dengan pemandangan lepas dari ketinggian dikelilingi tumbuhan pinus. Ada juga air terjun sarasah Kayu Kolek di Jorong Sikabu-kabu yang berada tidak jauh dari panorama Talang.

Karena belum memiliki sarana dan prasarana penunjang serta perangkat pendukung lainnya, potensi ini belum dapat dikembangkan secara maksimal. Kedepan, perlu perhatian dan kesamaan visi dalam mengolah sumber daya alam (potensi) ini, sehingga dapat memberikan nilai tambah yang bermanfaat bagi Nagari Sikabu-kabu Tanjung Haro Padang Panjang.

Objek wisata “Kayu Kolek”

Kata “Kayu Kolek” mengacu pada sebuah kawasan panorama objek wisata alam yang berada di lereng Gunung Sago Kabupaten Limapuluh Kota dengan ketinggian 1100 Mdpl. Secara administratif, panorama objek wisata “Kayu Kolek” terletak di nagari Sikabu-kabu Tanjung Haro Padang Panjang (SITAPA) Kecamatan Luak Kabupaten Limapuluh Kota. Namun aksesnya lebih dekat dari kota Payakumbuh.

“Kayu Kolek” menyuguhkan pesona keindahan alam yang patut untuk dinikmati. Pemandangan kota Payakumbuh diselimuti kabut pagi, dinginnya air sungai kecil yang mengalir hingga areal persawahan yang berjenjang-jenjang menambah keunikan tersendiri dari moleknnya pesona objek wisata ini. Tulisan “Kayu Kolek” berukuran besar menyambut langsung kedatangan wisatawan di puncak. Tulisan ini menjadi ikon spot photo wajib bagi pengunjung yang hendak berswafoto.

Dukungan penuh pemerintahan Nagari SITAPA dalam pengembangan objek wisata “Kayu Kolek” terlihat dari ketersediaan sarana dan prasarana fasilitas dasar di lokasi objek wisata ini. Pembangunan infrastruktur berupa akses jalan, pos penjagaan, lapangan parkir, toilet, dan mushola dilakukan bersama-sama dengan POKDARWIS dan swadaya masyarakat lokal pada tahap awal pembukaan objek wisata ini. Promosi juga terus dilakukan. Terlihat dari sudah diselenggarakannya beberapa even kepariwisataan baik tingkal lokal maupun internasional di objek wisata “Kayu Kolek”.

Ketersediaan fasilitas sarana prasarana pariwisata

Sarana Pariwisata adalah segala sesuatu yang melengkapi dan bertujuan untuk memudahkan proses kegiatan pariwisata dapat berjalan lancar (Ghani, 2015). Objek wisata Kayu Kolek berada di kenagarian SITAPA, kecamatan Luak Kabupaten Limapuluh Kota, objek wisata ini mendukung tema alam dengan nuansa asri, sejuk, dan rindang. Beberapa fasilitas sarana prasarana dasar dibangun menggunakan dana desa/nagari untuk memberikan kenyamanan bagi pengunjung. Wabah covid 19 yang melanda turut berdampak pada keberlangsungan aktifitas wisata pada objek wisata ini. Penurunan tingkat kunjungan wisatawan serta berkurangnya event kepariwisataan yang diadakan, menjadikan objek wisata Kayu Kolek sepi pengunjung sehingga pengelolaan dan pemeliharaan sarana prasarana pariwisatanya menjadi terhambat. Beberapa fasilitas sarana prasarana menjadi tidak terurus, bahkan banyak yang rusak sehingga perlu dilakukan perbaikan. Dari hasil observasi di lapangan berupa dokumentasi, hasil dari wawancara dengan pengelola objek wisata, serta dokumentasi pribadi mengenai sejumlah fasilitas sarana prasarana wisata yang ada pada objek wisata Kayu Kolek, didapatkan beberapa informasi terkait dengan penelitian ini.

Fasilitas yang mendukung aktifitas objek wisata

a. Atraksi wisata

Suwena & Widyatmaja (2010) atraksi disebut merupakan komponen yang signifikan dalam menarik wisatawan, atraksi merupakan modal utama (tourism resources) atau sumber dari kepariwisataan. Atraksi wisata mencakup daya tarik alam, budaya, maupun buatan manusia seperti event pariwisata yang menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung pada suatu daerah wisata. Objek wisata “Kayu Kolek” menawarkan keindahan panorama alam pegunungan yang asri dengan hamparan sawah berjenjang. Menurut Naidoo.P et, al (2011), keindahan alam mejadi faktor penentu penting kunjungan para wisatawan ke suatu daerah objek wisata. “Kayu Kolek” memiliki udara yang sejuk dan bersih, jauh dari hiruk pikuk bisingnya kendaraan. Di dalam lokasi objek wisata, pengunjung juga dapat melakukan swafoto dengan latar belakang tulisan “Kayu Kolek” yang menjadi ikon objek wisata ini. Berbagai even kepariwisataan baik tingkat lokal maupun internasional sudah pernah digelar disini. Pada Agustus 2019, diadakan even Exploring Kayu Kolek Mountain Bike 2019 yang tidak hanya diikuti oleh para pecinta sepeda gunung dari sejumlah daerah di Propinsi Sumatera Barat, Jambi, Riau dan Bengkulu, tetapi juga diikuti oleh peserta dari mancanegara. Di tahun yang sama untuk pertama kalinya di Pulau Sumatera, kegiatan balap sepeda gunung Indonesia Endurocs Round ke-5 digelar di Objek wisata “Kayu Kolek”. Ini adalah even sepeda ketiga yang diselenggarakan di Objek wisata “Kayu Kolek” dan menjadi salah satu track di luar Jawa dan Bali yang patut dijadikan even wisata tahunan pada objek wisata “Kayu Kolek”. Menurut Alves et all (2010), event kepariwisataan tidak ahanya meningkatkan jumlah kunjunga wisatawan, tetapi juga memberi dampak ekonomi bagi daerah tujuan wisata termasuk masyarakat lokal, jasa penyedia makanan dan minuman.



b. Ketersediaan air bersih

Keberadaan air bersih sangat penting untuk kesehatan dan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, salah satu indikator hidup bersih dan sehat adalah jika seseorang dapat dan menggunakan air bersih. Begitu pula di lokasi sebuah objek wisata. Ketersediaan air bersih menjadi faktor penting bagi keberlanjutan suatu lokasi objek wista. Ketersediaan air bersih selalu menjadi momok dalam penhembangan suatu lokasi objek wisata. Setiap pengunjung akan selalu membutuhkan air bersih baik untuk sanitasi, mencuci tangan, dan lain sebagainya.

Air yang bersih, secara fisik dapat dibedakan melaui indera kita, antara lain dapat diraba, dirasa, dan dicium. Air yang bersih hendaklah tidak berwarna, harus jernih/bening. Air tersebut

hendaklah bebas dari lumpur, pasir, sampah, busa dan kotoran. Air tersebut juga haruslah tidak berasa dan bebas dari unsur kimia berbahaya. Air juga tidak boleh berbau amis atau anyir, busuk, bahkan bau belerang.

Ketersediaan air bersih pada objek wisata “Kayu Kolek” sudah sangat baik, karena objek wisata ini terletak di kaki gunung Sago, sehingga air bersih dapat dengan mudah didapatkan. Saat ini terdapat satu buah embung yang dibangun oleh pihak pengelola yaitu pemerintah nagari SITAPA. Air pada embung itu berasal dari air gunung Sago. Air inilah yang sehari-hari digunakan untuk kebutuhan masyarakat sekitarnya.



Gambar 7. Ketersediaan air bersih di Kayu Kolek

c. Toilet umum

Toilet umum adalah fasilitas sanitasi yang mengakomodasi kebutuhan membuang hajat yang digunakan oleh masyarakat umum, tanpa membedakan usia maupun jenis kelamin dari pengguna tersebut. Keberadaan toilet umum sangat penting pada suatu lokasi objek wisata. Toilet umum yang terdapat pada suatu objek wisata menunjukkan jati diri dan kepribadian dari masyarakat sekitarnya. Jika kondisi toilet umum tersebut buruk dan kotor, maka para pengunjung akan berasumsi bahwa masyarakat sekitarnya juga kumuh dan tidak memiliki perilaku hidup bersih, karena setiap wisatawan akan berfikir bahwa pengelola suatu objek wisata adalah merupakan masyarakat di sekitar objek wisata itu.

Berdasarkan hasil penelitian, kondisi saat ini sudah ada 2 unit toilet umum di objek wisata “Kayu Kolek”, kondisinya cukup dan layak dengan air yang sangat bersih. Hal yang sama juga terlihat pada toilet yang terdapat pada mushola di dalam lokasi objek wisata ini. Lantai toilet juga sudah dilapisi keramik.



Gambar. Toilet umum di objek wisata Kayu Kolek

d. Fasilitas tempat ibadah

Tempat ibadah merupakan salah satu kebutuhan pokok umat beragama yang tengah berwisata. Sehingga hal ini menjadi satu paket yang harus disediakan pengelola objek wisata. Meski tentatif, keberadaan mushola dalam tempat wisata sangatlah penting, apalagi jika lokasi objek wisata tersebut jauh dari pemukiman penduduk. Di dalam lokasi objek wisata “Kayu Kolek”, saat ini terdapat 1 buah mushola yang cukup representatif dengan kondisi toilet cukup bagus dan air yang sangat bersih.



Gambar 9. Mushola di objek wisata Kayu Kolek

e. Warung, kantin, dan kafe

Salah satu komponen yang perlu diperhatikan dalam kepariwisataan adalah tersedianya restoran (rumah makan) yang memadai bagi wisatawan. Saat ini di sekitar lokasi objek wisata “Kayu Kolek” terdapat setidaknya 3 buah warung yang menyediakan kebutuhan makanan dan minuman bagi para pengunjung di lokasi objek wisata ini. Tidak jauh dari lokasi objek wisata “Kayu Kolek” juga terdapat 1 buah cafe yang bernama Bumi Sikabu. Kafe ini cukup viral di media sosial.



Gambar 10. Cafe Bumi Sikabu di Objek Wisata “Kayu Kolek”

f. Pos pelayanan tiket

Pos pelayanan tiket diperuntukkan untuk melayani para pengunjung objek wisata dalam memperoleh dan membayar tiket masuk kedalam suatu objek wisata. Keberadaan pos pelayanan tiket ini amat penting untuk memberikan kenyamanan pengunjung. Pembelian tiket pada satu

pintu saja dengan harga yang sudah ditetapkan oleh pihak pengelola akan menghindarkan pembelian tiket melalui calo.

Berdasarkan hasil observasi, pengamatan dan wawancara dengan pengelola, saat ini terdapat 1 unit pos tempat pembelian tiket masuk pada objek wisata “Kayu Kolek”. Pos berukuran 2.5mx2,5m terbuat dari kayu dengan lantai yang sudah dicor semen. Harga tiket masuk yang ditetapkan adalah Rp 5.000,-/orang.



Gambar 11. Pos pelayanan tiket objek wisata Kayu Kolek

g. Pos keamanan dan informasi

Pos keamanan dan informasi pariwisata merupakan fasilitas pendukung yang membantu pengunjung objek wisata untuk mendapatkan informasi mengenai destinasi yang mereka kunjungi. Saat ini pada objek wisata “Kayu Kolek” terdapat 1 unit pos keamanan dan informasi. Pos keamanan dan informasi ini berupa bangunan permanen yang dibangun di dalam lokasi objek wisata tersebut.



Gambar 12. Pos kemanan objek wisata Kayu Kolek

h. Papan penunjuk arah

Pemasangan papan penunjuk arah jalan merupakan bentuk pelayanan kepada wisatawan agar mereka dimudahkan dalam perjalanan menuju objek wisata. Papan penunjuk jalan ini sangat penting agar wisatawan tidak dibuat bingung saat hendak menuju lokasi objek wisata, terutama mereka yang pergi secara perorangan. Pemasangan papan penunjuk jalan kelihatannya sepele tapi bagi wisatawan sangat penting. Sebab jika tidak ada papan penunjuk jalan mereka bisa tersesat dan perjalanan bisa lebih lama.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, saat ini ketersediaan papan menunjuk jalan lokasi objek wisata sudah cukup baik. Pengunjung dapat mengikuti papan penunjuk arah tersebut untuk menuju lokasi objek wisata “Kayu Kolek”. Di dalam area objek wisata juga sudah dilengkapi

dengan papan penunjuk arah yang menunjukkan arah bermacam spot menarik yang bisa dikunjungi wisatawan saat berada di lokasi objek wisata “Kayu Kolek”.



Gambar 12. Pos kemandirian objek wisata Kayu Kolek

i. Area parkir

Ketersediaan lahan parkir yang memadai merupakan salah satu faktor yang menentukan tingkat kunjungan wisatawan. Bertambahnya jumlah pengunjung suatu objek wisata berpengaruh terhadap volume parkir. Saat ini pada lokasi objek wisata “Kayu Kolek” terdapat area parkir dalam kondisi yang cukup layak dan sudah dilapisi paving block. Selain itu juga terdapat lahan berupa ruang terbuka yang diperuntukkan sebagai lahan parkir cadangan jika jumlah pengunjung membludak.



Gambar 14. Area parkir objek wisata Kayu Kolek

Fasilitas yang belum mendukung aktifitas objek wisata

a. Aksesibilitas jalan

Aksesibilitas jalan adalah sarana dan infrastruktur untuk menuju destinasi wisata. Secara umum kualitas jalan menuju objek wisata “Kayu Kolek” kurang baik, terutama pada jarak 2 km menjelang masuk lokasi objek wisata. Kondisi jalan dengan lebar 2,5 meter di cor semen dan hanya dapat dilalui oleh kendaraan roda dua saja. Jalan ini sangat tidak memungkinkan dilalui oleh kendaraan roda empat, karena pengemudi akan kesulitan jika mobilnya berpapasan dengan kendaraan roda empat lainnya. Kondisi ini juga diperparah lagi dengan banyaknya semak belukar serta pematang sawah dipinggir kanan dan kiri badan jalan. Topografi jalan yang cenderung menanjak lebih cocok dilalui oleh mobil-mobil dengan tenaga besar.



Gambar 15. Aksesibilitas jalan menuju objek wisata Kayu Kolek

b. Jaringan telekomunikasi dan internet

Jaringan telekomunikasi dan internet sangat dibutuhkan di lokasi suatu objek wisata. Telekomunikasi menjadi faktor penting dalam pengembangan suatu daerah tujuan wisata karena saat berwisata, pengunjung meninggalkan keluarganya dalam waktu yang agak lama, jadi wisatawan membutuhkan jaringan telekomunikasi dan internet untuk tetap dapat berkomunikasi dengan keluarganya di rumah. Keberadaan jaringan telekomunikasi dan internet dapat membantu percepatan pertumbuhan daerah tujuan wisata sekaligus menjadi katalisator dalam mempromosikan potensi daerah wisata.

Berdasarkan hasil penelitian, saat ini jaringan telekomunikasi dan internet pada objek wisata “Kayu Kolek” belum bisa sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan pengunjung. Beberapa kilometer menjelang objek wisata “Kayu Kolek”, sinyal telekomunikasi masih bisa dikatakan cukup bagus, namun saat berada di lokasi objek wisata itu sendiri, tidak ada sinyal telekomunikasi dan internet. Tak adapat dipungkiri, hal ini karena lokasi objek wisata ini yang berada di ketinggian kaki gunung Sago sehingga sinyal telekomunikasi tidak adalagi. Jaringan telekomunikasi dan internet sangat buruk karena tower penghubung sinyal seluler masih jauh letaknya dari lokasi objek wisata.

c. Jaringan listrik dan penerangan

Pada lokasi objek wisata “Kayu Kolek” sama sekali tidak ada jaringan listrik dan penerangan, baik penerangan untuk warung, kantin, dan kafe maupun penerangan jalan menuju lokasi objek wisata tersebut. Untuk Kafe Bumi Sikabu, penerangan jalan dan listrik di kafe tersebut diupayakan oleh pemiliknya dengan menggunakan kabel yang aliran listriknya diambil dari rumah pemiliknya yang letaknya tidak begitu jauh dari letak kafe tersebut.

d. Tempat sampah

Tempat sampah menjadi salah satu fasilitas yang perlu diperhatikan pada lokasi objek wisata. Minimnya tempat pembuangan sampah menambah kotor objek wisata karena sampah berserakan dimana-mana. Hal ini akan dapat merusak keindahan dari suatu objek wisata.



Gambar 16. Tumpukan sampah di objek wisata Kayu Kolek

Hasil identifikasi pada pelaksanaan penelitian ini menunjukkan bahwa di lokasi objek wisata “Kayu Kolek” masih belum memiliki tempat-tempat pembuangan sampah, sehingga para pengunjung membuang sampah di beberapa titik lokasi di dalam objek wisata tersebut, seperti ke jurang yang letaknya tidak begitu jauh dari lokasi objek wisata itu, sampah-sampah plastik juga terlihat bertebaran dimana-mana.

e. **Ketersediaan sarana rekreasi**

Salah satu sarana pariwisata yang juga penting adalah sarana rekreasi seperti kolam renang, arena bermain anak, gazebo dan tempat-tempat duduk yang disediakan bagi pengunjung untuk duduk bersantai di lokasi sebuah objek wisata. Hal ini penting karena akan dapat menambah kenyamanan para pengunjung dan membuat pengunjung dapat tinggal lebih lama berada pada suatu objek wisata.

Saat ini pada lokasi objek wisata “Kayu Kolek” belum dilengkapi dengan fasilitas sarana rekreasi seperti kolam renang, taman bermain, gazebo dan tempat-tempat duduk untuk bersantai bagi pengunjung.

f. **Ketersediaan transportasi umum**

Ketersediaan transportasi umum pada suatu destinasi wisata diperlukan karena tidak semua pengunjung datang menggunakan kendaraan pribadi, terutama pengunjung dengan rombongan. Biasanya mereka menggunakan angkutan umum ataupun bus pariwisata. Saat ini di lokasi objek wisata “Kayu Kolek” belum tersedia angkutan umum menuju lokasi objek wisata, sehingga pengunjung harus menggunakan kendaraan pribadi. Kendaraan pribadi yang bisa digunakan adalah mobil mibus, dan kendaraan roda dua lainnya.

g. **Obat-obat dan fasilitas kesehatan**

Saat berada pada suatu lokasi objek wisata, pengunjung sangat membutuhkan obat-obatan dan fasilitas kesehatan yang mampu melayani kebutuhan pengunjung akan layanan kesehatan yang buka 24 jam. Pada lokasi objek wisata “Kayu Kolek”, saat ini belum terdapat fasilitas kesehatan dengan obat-obatan yang buka 24 jam.

h. **Gapura selamat datang**

Gapura selamat datang merupakan pintu masuk suatu objek wisata yang sudah dilengkapi dengan tulisan selamat datang serta nama objek wisatanya. Gapura ini menjadi satu-satunya gerbang masuk ke lokasi objek wisata. Biasanya gapura selamat datang ini letaknya tidak begitu jauh dengan pos pelayanan tiket. Saat ini pada lokasi objek wisata “Kayu Kolek” belum terdapat pintu gerbang masuk atau gapura selamat datang yang bertuliskan identitas objek wisata.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan permasalahan yang dihadapi objek wisata “Kayu Kolek” saat ini adalah masih kurangnya ketersediaan sarana prasarana pariwisata. Hal ini menyebabkan kegiatan para wisatawan yang berkunjung masih terbatas. Sedangkan untuk potensinya, objek wisata ini sangat berpotensi untuk dikembangkan. Beberapa kebutuhan sarana prasarana berdasarkan identifikasi dan hasil penelitian ini adalah aksesibilitas jalan, listrik dan penerangan, telekomunikasi dan internet, tempat sampah, transportasi umum, obat-obatan dan fasilitas kesehatan, ketersediaan sarana rekreasi dan tempat bermain, gazebo serta tempat-tempat duduk bagi pengunjung.

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti merekomendasikan beberapa hal dalam rangka pengembangan objek wisata “Kayu Kolek” yaitu:

1. Bagi pemerintah kabupaten Limapuluh Kota agar segera melakukan penyusunan rencana kawasan objek wisata “Kayu Kolek” untuk meningkatkan kunjungan wisatawan.
2. Penambahan fasilitas sarana prasarana wisata hendaklah dilakukan segera dengan melibatkan masyarakat sekitar maupun pihak swasta terutama dalam perencanaan dan pelaksanaannya.

PERNYATAAN KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan tidak memiliki kepentingan finansial yang bersaing atau hubungan pribadi yang dapat mempengaruhi penelitian dalam naskah ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih diucapkan kepada wali nagari SITAPA, ketua POKDARWIS, tokoh masyarakat, pengelola objek wisata “Kayu Kolek”, dan seluruh masyarakat nagari SITAPA yang telah mendukung sepenuhnya pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alves, H. M. B., Cerro, A. M. C., & Martins, A. V. F. (2010). *Impacts of small tourism events on rural places. Journal of Place Management and Development.*
- Fajriah, S. D., & Mussadun, M. (2014). Pengembangan sarana dan prasarana untuk mendukung pariwisata pantai yang berkelanjutan (Studi kasus: Kawasan pesisir Pantai Wonokerto Kabupaten Pekalongan). *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota, 10(2)*, 218–233.
- Ghani, Y. A., & Brahmanto, E. (2015). Pengaruh inovasi sarana prasarana terhadap kepuasan pengunjung di objek wisata Karangsetra Waterland. *Jurnal Pariwisata, 2(2)*, 98–110.
- Naidoo, P., Ramseook-Munhurrin, P., & Seegoolam, P. (2011). An assessment of visitor satisfaction with nature-based tourism attractions. *International Journal of Management and Marketing Research, 4(1)*, 87–98.
- Narbuko, C., & Achmadi, A. (2004). *Metodologi penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suwantoro, G. (2004). *Dasar-dasar pariwisata*. Yogyakarta: ANDI.
- Suwena, I. K., & Widyatmaja, I. G. N. (2010). *Pengetahuan dasar ilmu pariwisata*. Cetakan pertama. Denpasar: Udayana University Press.

Judul Artikel: *Studi Deskriptif : Evaluasi Ketersediaan Sarana Dan Prasarana Pada Objek Wisata “Kayu Kolek” Kabupaten Limapuluh Kota*

World Tourism Organization (WTO). (1980). *Social and cultural impact of tourist movements*. Madrid: WTO.

Yoeti, O. A. (1996). *Tours and travel management*. Jakarta: Pradnya Paramita.